

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sociolinguistik tentang pola pemakaian bahasa di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran Jawa-Madura, yang mengambil sampel masyarakat Surabaya, belum pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat lain, seperti di Jakarta, pernah dilakukan, antara lain oleh Lumintintang (1975), dan Muhadjir (1987).

Lumintintang (1975) melaporkan terdapatnya dua faktor yang menentukan pemakaian bahasa, yakni faktor hubungan peran antar partisipan dan faktor topik pembicaraan. Namun dari kedua faktor itu apabila diperbandingkan,

faktor hubungan peran lebih dominan menentukan pemakaian bahasa daripada faktor topik pembicaraan. Makin jauh hubungan peran antar partisipan, (dalam hal ini interaksi antara guru dan murid atau sebaliknya makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Sebaliknya, makin dekat hubungan antar partisipan (dalam hal ini interaksi antara murid), makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta; dan makin dekat hubungan antarguru, interaksi bahasa mereka cenderung ke pemakaian bahasa daerah. Faktor topik pembicaraan yang resmi merupakan faktor yang menentukan pemakaian bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) terutama bagi interaksi antarguru karena antarmurid cenderung digunakan dialek Jakarta juga.

Penelitian Lumintintang (1975) itu mengabaikan peranan latar belakang sosiolinguistik respondennya, baik guru maupun murid. Padahal, informasi yang berkaitan dengan latar belakang tersebut sangat diperlukan, terutama untuk melihat hubungan antara bahasa yang dipilih responden guru atau murid dengan faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarinya. Dalam interaksi verbal antarguru, misalnya salah satu dugaan yang kuat terhadap kecenderungan pemakaian bahasa daerah adalah faktor kesamaan latar belakang etnis/bahasa, disamping hubungan peran; tapi bukan semata-mata karena hubungan peran. Bahkan, pemakaian bahasa daerah antarpemututur yang memiliki latar belakang

etnis yang sama dapat menandakan rasa solidaritas etnik (Rubin, dalam Fishman, Editor, 1968:523; Tanner, 1972:139). Oleh karena itu, bukanlah mustahil apabila latar belakang sociolinguistik responden diketahui, pemakaian bahasa daerah antar guru itu (bahasa Jawa, Sunda atau Batak) bukan semata-mata disebabkan oleh dekatnya hubungan antar mereka, melainkan oleh kesamaan latar belakang etnis/bahasa tersebut.

Demikian pula halnya dengan kecenderungan terhadap pemakaian dialek Jakarta antarmurid kecenderungan tersebut mungkin mungkin pula bukan disebabkan oleh faktor hubungan mereka yang dekat, melainkan oleh faktor tempat tinggal mereka atau lingkungan masyarakat, yakni Jakarta, dengan dialek Jakartanya.

Penelitian Lumintintang tersebut dilanjutkan oleh Muhadjir (1979) dengan memperluas sampel penelitiannya, yakni terhadap seluruh anggota masyarakat Jakarta untuk melihat fungsi dan pemakaian dialek Jakarta.

Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa makin akrab hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta. Sebaliknya pula, makin berjarak hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Disamping itu, ia juga melaporkan bahwa faktor situasi (yang dijabarkan kedalam situasi formal dan tidak formal) mempengaruhi pemakaian bahasa. Makin formal situ-

asi pembicaraan, makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia; makin tidak formal situasi pembicaraan, makin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta, bahasa daerah, dan bahasa campuran.

Terdapatnya pemakaian bahasa daerah bukan pula semata-mata karena hubungan yang akrab sebagai faktor penentunya. Pemakaian bahasa daerah tertentu di antara kelompok sosial tertentu di lingkungan masyarakat yang berlatar multilingual menunjukkan pemarkah identitas kelompok (etnik) dan bahasa tertentu itu. Bahkan, seperti dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1968:371-372), hal itu berkaitan dengan faktor kesetiaan dan kebanggaan serta solidaritas kelompok (etnik) dan bahasa tertentu itu. Demikian pula, terdapatnya pemakaian bahasa campuran antarpartisipan yang menurut Muhadjir disebabkan oleh faktor hubungan peran yang dekat, atau karena situasi interaksi yang informal, dapat pula disebabkan oleh faktor penguasaan bahasa; mungkin saja kadar bilingualitas si pembicara terhadap bahasa lawan bicara belum mencapai kadar yang sama.

Nababan (1977) memberi contoh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dan kadang-kadang bahasa asing yang membentuk bahasa campuran dan disebutnya sebagai bahasa "gado-gado". Bahkan, Poedjosoedarmo (1976) telah menunjukkan terdapatnya peralihan bahasa (code-

switching) pada pemakaian bahasa anggota masyarakat multilingual Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Masih dalam konteks penelitian bahasa di lingkungan masyarakat multilingual Indonesia, Nababan (1984) melakukan survei kebahasaan di Indonesia. Hasil analisisnya memberikan gambaran tentang terdapatnya pola-pola kedwibahasaan menurut kelompok usia responden, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Selain itu, menunjukkan terdapatnya kecenderungan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, di samping bahasa daerah, pada responden kelompok anak-anak, yang bervariasi dengan ibukota propinsi sebagai tempat tinggal responden. Pemakaian bahasa itu dikelompokkannya atas kelompok ranah pribadi dan ranah umum. Temuannya memperlihatkan meningkatnya pemakaian bahasa Indonesia di dalam ranah pribadi, khususnya ranah rumah tangga. Dengan kata lain, faktor ranah pemakaian bahasa serta kelompok usia responden merupakan dua faktor utama yang menentukan pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat multilingual Indonesia.

Di luar Indonesia, survei yang sejenis dilakukan pula oleh Shorrab (1987:79-88) juga memilih ranah keluarga sebagai ranah pemakaian bahasa yang ditelitinya, yaitu terhadap anak-anak bilingual Arab-Inggris dari masyarakat imigran Arab yang tinggal di Buffalo, New York. Temuannya menunjukkan bahwa faktor lingkungan bahasa merupakan

faktor yang sangat dominan terhadap pemakaian dan sikap berbahasa Inggris anak-anak tersebut, di samping faktor dedahan orang tua anak. Sikap orang tua akan anak itu sendiri menunjukkan sikap yang positif terhadap bilingualisme. Menurut mereka, bilingualisme memperlihatkan dampak yang positif terhadap anak-anak mereka karena anak-anak tersebut menjadi mampu menjelaskan/menyampaikan gagasan dan keyakinan mereka dalam dua ekspresi yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan permasalahan pemakaian bahasa di dalam rumah tangga, pada umumnya, dan rumah tangga yang melakukan perkawinan campuran dan perkawinan homogen, pada khususnya, baik yang dilakukan oleh para peneliti di dalam maupun di luar Indonesia, yang memanfaatkan sampel anggota masyarakat rumah tangga di Indonesia atau di luar Indonesia, tidak banyak ditemukan dalam kepustakaan.

Tanner (dalam Pride dan Holmes, Editor, 1967) telah melakukan penelitian tentang pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat elite Indonesia yang sedang studi di Amerika Serikat. Sampel terdiri dari bermacam-macam etnis, yaitu Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak Mandailing, Palembang, dan Cina.

Ia melaporkan terdapatnya tiga faktor utama yang mempengaruhi pemilihan bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing) antarpartisipan, yaitu (1)

setting of 'performances', (2) content or topic, dan (3) social distant. Faktor yang pertama dijabarkannya atas laatr interaksi dalam rapat-rapat/pertemuan-pertemuan di kampus, pesta, darmawisata, dan pertemuan-pertemuan informal. Faktor yang kedua dijabarkannya atas topik pembicaraan: diskusi, tentang bidang studi dan topik pembicaraan yang umum. Faktor yang ketiga dibedakan atas jarak yang vertikal dan horizontal; ukuran vertikal dinyatakan atas kontinum hormat-tak hormat, sedangkan ukuran horizontal atas kontinum formal keakraban (keintiman). Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam ranah rumah tangga perkawinan campuran, antara suami Jawa dan istri Non-Jawa dan antara mereka dan anak-anaknya cenderung dipakai bahasa Indonesia. Dalam rumah tangga pembandingnya, yaitu antara suami Jawa dan istri Jawa, cenderung dipakai bahasa Jawa. Demikian pula antara istri Jawa dan suami Non-Jawa serta antara mereka kepada anak-anaknya cenderung dipakai bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam pembandingnya, yaitu antara istri Jawa dan suami Jawa juga cenderung dipakai bahasa Indonesia. Bahkan, kepada anak-anaknya juga dipakai bahasa Indonesia.

Atas dasar data di atas dapat ditafsirkan bahwa rumah tangga antar etnis/bahasa (perkawinan campuran) merupakan yang lebih dominan terhadap pemakaian bahasa (bahasa Indonesia) daripada faktor lingkungan bahasa

(bahasa Jawa). Faktor status suami dan istri tidak menentukan pemakaian bahasa (bahasa Indonesia). Sebaliknya, dalam kelompok rumah tangga homogen Jawa (pembandingnya), status (dalam hal ini status istri) merupakan faktor penentu terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Temuan Kuo memperlihatkan bahwa hubungan antara faktor keluarga dan pola bilingual anak dapat dikelompokkan atas dua kategori umum, yaitu perilaku dan sikap. Untuk kategori yang pertama ditemukan bahwa anak cenderung menjadi lebih cakap berbahasa Cina daripada berbahasa Inggris, apabila orientasi bahasa umum keluarga adalah bahasa Cina, apabila orang tua lebih banyak menggunakan bahasa Cina dalam percakapan antara mereka dan dalam berbicara kepada si anak, dan apabila orang tua lebih banyak membacakan cerita kepada si anak dalam bahasa Cina. Jadi, perilaku (terutama berbahasa) yang dipakai dalam interaksi keluarga menyebabkan si anak lebih cakap di dalam bahasa itu.

Hubungan antara faktor keluarga dan sikap bahasa (yang merupakan identitas nasional orang tua) ditandai oleh kebiasaan berbahasa orang tua yang direfleksikan dalam interaksi keluarga dan diterima oleh si anak. Temuannya menunjukkan bahwa si anak cenderung menjadi lebih cakap dalam bahasa Inggris daripada bahasa Cina apabila orang tuanya merupakan warga negara yang dinaturalisasi-

kan, apabila mereka telah bertahun-tahun tinggal di Amerika, dan apabila lebih banyak makanan Amerika yang disajikan di dalam keluarga.

Kuo juga melaporkan bahwa faktor usia mempengaruhi kemajuan kecakapan bahasa Inggris si anak. Makin dewasa usia si anak, makin banyak kontak dengan keluarga lain, makin maju tingkat kecakapan bahasa Inggrisnya. Dengan kata lain, lebih meningkat usia si anak makin merosot (rendah) pengaruh bahasa keluarga terhadap si anak.

Sekalipun sampel dan tujuan penelitian yang dipilih Kuo berbeda dengan sampel tujuan penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh di dalam penelitiannya menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi langkah-langkah yang ditempuh di dalam penelitian ini.

Para peneliti dari luar Indonesia yang membahas masalah sampel rumah tangga perkawinan campuran, antara lain, Lieberson (1970). Perhatiannya pada permasalahan pemerolehan dan pergeseran bahasa. Salah satu kasusnya adalah rumah tangga perkawinan campuran yang pasangannya terdiri atas dwibahasawan Perancis-Inggris di Kanada. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa pasangan suami istri perkawinan campuran yang telah mempunyai anak memainkan peran penting terhadap pergeseran bahasa Perancis di Kanada. Dengan kata lain, faktor kehadiran anak di dalam rumah tangga perkawinan campuran merupakan faktor

yang menentukan pergeseran bahasa. Sekalipun situasi kebahasaan yang diteliti Lieberson berbeda dengan penelitian ini, simpulannya tersebut menjadi salah satu bahan pemikiran bagi penentuan sampel penelitian ini, yaitu bahwa di dalam pemilihan sampel, salah satu cirinya adalah pasangan kawin campur yang telah memiliki anak.

2.2 Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

Masyarakat rumah tangga perkawinan campuran Jawa-Madura, sebagai satuan sosial terkecil, sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai bahasa-ibu mereka serta bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka. Studi tentang pemakaian bahasa ini berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual, yang lebih mengutamakan aspek tutur (speech) daripada aspek bahasa (language).

Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosialnya. Hymes (dalam Gumperz dan Hymes, 1972:58-66) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim SPEAKING, yang merupakan salah satu topik di dalam etnografi komunikasi (the ethnography of communication), yang disebut sebagai variabel sosiolinguistik.

Variabel-variabel tersebut berkaitan dengan permasalahan kontak bahasa karena pemilihan bahasa yang tampak

di dalam pemakaian hanya akan terjadi pada penutur yang dwibahasawan. Pemilihan bahasa ini berkaitan dengan fungsi-fungsi kemasyarakatan bahasa dan kemampuan penuturnya menggunakan dua bahasa atau lebih yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah bilingualitas.

Seorang penutur memakai suatu bahasa di dalam komunikasi sedikit atau banyak berkaitan dengan sikapnya terhadap bahasa yang dipakainya dalam masyarakat itu. Atas dasar itu, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan (a) masalah kedwibahasaan (bilingualisme) serta bilingual (multilingual); (b) diglosia; (c) teori tentang pemakaian bahasa dalam konteks sosial; (d) sikap bahasa.

Menurut Bloomfield (1933), kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua oleh seorang penutur dengan tingkat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya (native-like control of two language). Bahasa dirumuskan Bloomfield sebagai sistem kode yang berdiri sendiri dan berbeda dari sistem kode yang lain; menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode yang berlainan

Mackey (dalam Fishman, 1968:555) merumuskan kedwibahasaan sebagai praktik pemakaian bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakainya.

Nababan (1984:27-28) merumuskan **kedwibahasaan** (bilingualisme) sebagai "kebiasaaan seorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi dengan orang lain". Kemampuan atau kesanggupan seseorang berdwibahasa disebut **bilingualitas**. Orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa.

Weinreich (1968:1) mengemukakan pengertian kedwibahasaan yang senada dengan Mackey, yaitu praktik pemakaian secara silih berganti antara dua bahasa; orang yang terlibat dalam praktik pemakaian bahasa itu disebut **dwibahasawan** (bilingual/multilingual).

Haugen (1972:309), merumuskan kedwibahasaan yaitu sebagai tahu dua bahasa. Menurutnya, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Kedwibahasaan cukup menguasai bahasa keduanya secara pasif, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain meskipun ia sendiri tidak bisa berbicara secara baik dengan orang lain itu. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda atau menguasai dua dialek dari bahasa yang sama.

Melihat pengertian kedwibahasaan para ahli di atas, pengertian Haugen dan Nababan dijadikan sebagai kerangka konsep untuk penelitian ini karena gambaran kedwibahasaan anggota rumah tangga yang diteliti diduga akan memperli-

hatkan berbagai tingkat penguasaan bahasa yang akan tampak didalam pemakaiannya seperti yang dikemukakan oleh Haugen dan Nababan itu.

Dalam situasi kedwibahasaan, penutur lazim mengganti-ganti bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa lain. Peristiwa itu disebut peralihan bahasa atau alih kode (code-switching). Faktor penyebab timbulnya peralihan bahasa itu bermacam-macam. Misalnya, sebagai jawaban terhadap situasi tutur (seperti kehadiran seseorang dari luar dan perubahan topik pembicaraan) dan sebagai alat retorik (seperti penekanan pada kata-kata tertentu).

Bloomfield dan Gumperz (1972:408-409) melaporkan ada dua macam alih kode (peralihan bahasa); kedua macam alih kode itu adalah (1) alih kode situasional (situational switching) dan (2) alih kode metaforis (metaphorical switching). Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi, sedangkan alih kode yang kedua terjadi karena di dalam hal ini bahasa atau ragam bahasa yang dipakai itu merupakan metaphoris (yang melambangkan identitas penuturnya). Faktor situasi setempat dan faktor metaphoris merupakan dua faktor utama yang menentukan pemakaian peralihan bahasa pada masyarakat bilingual.

Faktor penyebab peralihan bahasa menurut Nababan (1984:31) yaitu karena situasi berbahasa yang berbeda-beda

yang antara lain karena faktor partisipan, lokasi, jalur dan tujuan interaksi. Penelitian ini tidak secara khusus melakukan telaah terhadap pemakaian peralihan bahasa. Namun, dengan gambaran bahwa situasi kebahasaan di dalam rumah tangga yang diteliti merupakan masyarakat yang multilingual, diduga peristiwa peralihan bahasa itu terjadi pada interaksi bahasa anggota rumah tangga ini. Dugaan itu akan dibuktikan lewat penafsiran data pemakaian bahasa mereka sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Dalam situasi kebahasaan, lazim terjadi pula pemakaian pembauran/campuran bahasa (language-mixing), yaitu campuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Nababan (1984:32) memandang gejala tersebut timbul karena kesantiaian atau situasi yang tidak formal.

Pada penelitian ini (lingkungan rumah tangga) diduga akan terdapat gejala tersebut. Tapi penyebabnya diduga karena tingkat penguasaan bahasa kedua penuturnya yang belum seimbang (balance) atau masih pada tahap belajar. Nababan menyebutnya dengan istilah bahasa gado-gado untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa asing.

Sesungguhnya penelitian ini tidak bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa para responden terhadap pemakaian bahasa tertentu di lingkungan rumah tangga. Namun,

seperti telah dikemukakan, pemilihan (pemakaian) bahasa tertentu oleh seorang penutur sedikit atau banyak berkaitan dengan sikap penutur itu terhadap bahasa yang dipilih (dipakainya). Maka, lingkungan rumah tangga yang diteliti diduga terdapat pemakaian bahasa daerah (bahasa-ibu) responden, antara lain karena faktor-faktor seperti yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, Editor. 1968:371-372) yaitu faktor kesetiaan bahasa (language loyalty) dan faktor kebanggaan (pride).

Halim (1978:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, bila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Atas dasar pandangan Halim tersebut, sikap bahasa dalam penelitian ini ditafsirkan dari kecenderungan penutur memakai suatu bahasa serta luasnya penyebaran pemakaian bahasa itu menurut konteks dan situasi pemakaiannya.

Hymes (1972:35-37) mengemukakan delapan komponen peristiwa tutur yang dapat dipakai untuk menganalisis pemakaian bahasa, yaitu (1) *setting and scene* (latar dan susana tutur), (2) *participants* (peserta tutur), (3) *ends/purpose and goal* (tujuan tutur), (4) *act sequences* (urutan tindak tutur), (5) *keys/tone or spirit of act* (nada tutur), (6) *instrumentalitas* (sarana, termasuk

jalur pemakaian bahasa), (7) *norms/of interaction and interpretation* (norma-norma bahasa), dan (8) *genre*. Hymes mengatakan bahwa kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemakaian bahasa.

Namun, tidak semua komponen peristiwa tutur tersebut saya jadikan konsep pelaksanaan dalam penelitian ini. Seperti dikemukakan oleh Hymes sendiri, sekalipun komponen-komponen peristiwa tutur itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan mempengaruhi bentuk tutur yang dipilih penutur, di dalam suatu tuturan tidak semua butir komponen tersebut turut berperan. Sesuai dengan ranah yang dipilih penelitian ini, komponen peristiwa tutur yang diduga menentukan pemakaian bahasa dalam ranah rumah tangga adalah komponen (1) partisipan (peserta tutur), (2) topik pembicaraan, (3) latar dan situasi tutur, dan (4) kehadiran anggota rumah tangga (ART) dalam interaksi.

Komponen partisipan (peserta tutur) dalam rumah tangga menunjukkan kepada pengertian tentang anggota keluarga inti menurut Koentjaraningrat (1980:90), yaitu satuan sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak mereka yang belum membentuk keluarga inti, baik ketika mereka bertindak sebagai pembicara, lawan bicara, atau yang pada gilirannya bertindak sebagai pendengar (yang dalam penelitian ini dijabarkan sebagai anggota rumah

tangga yang hadir dalam interaksi, yang lazim disebut kehadiran orang ketiga.

Status dan peranan seseorang/responden dikaitkan dengan posisinya di dalam sistem sosial yang terbatas, yang sesuai dengan ranah yang diteliti yaitu masyarakat rumah tangga.

Komponen peristiwa tutur dalam hal ini peserta tutur dikelompokkan atas status mereka sebagai (1) suami, (2) istri, dan (3) anak, disamping status mereka yang lain, yaitu suami dan istri sebagai orang tua, dan status anak itu sebagai kakak atau adik. Dengan demikian, interaksi verbal itu diasumsikan terjadi antara (1) suami dan istri, (2) antara orang tua dan anak, dan (3) antara anak dan anak (antaranak).

Ervin-Tripp (dalam Fishman, Editor. 1968:194) menyebutkan pengertian topik sebagai a *focus of attention*. Perubahan topik pembicaraan turut mempengaruhi pemilihan (pemakaian) bahasa. Ini telah banyak dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang antara lain dilakukan oleh Rubin (dalam Fishman, Editor. 1968) dan Gumperz (1964).

Di dalam penelitian ini, topik pembicaraan dibedakan atas (1) topik pembicaraan kedinasan, dan (2) topik pembicaraan umum. Sesuai dengan ranah dan latar yang dipilih, topik pembicaraan kedinasan dijabarkan atas pembicaraan tentang pekerjaan di kantor, pendidikan, atau

keilmuan, sedang topik pembicaraan umum dijabarkan atas pembicaraan sehari-hari tentang keluarga atau yang bersifat pribadi.

Hymes (dalam Gumperz, Editor. 1972:60) memeberikan pengertian latar untuk merujuk kepada tempat peristiwa tutur. Sesuai dengan ranah yang dipilih, latar dalam penelitian ini dijabarkan secara umum, yaitu di rumah, tanpa memerinci kepada waktu dan tempat berlangsungnya interaksi, seperti waktu makan/di ruang makan, di ruang tamu, di tempat tidur, dan seterusnya. Begitu pula situasi tutur dalam penelitian ini dikelompokkan atas situasi tutur secara umum di dalam rumah tangga, yaitu situasi interaksi yang berlangsung secara (1) santai, (2) serius, seperti musyawarah dalam keluarga, dan (3) emosional, terutama ketika subjek itu marah.

Salah satu komponen peristiwa tutur yang menentukan pemakaian bahasa, menurut Hymes (dalam Gumperz, Editor. 1972:61), adalah komponen hearer (audience). Poedjosoedar-mo (1979:8) menyebut faktor itu sebagai faktor kehadiran orang ketiga, di dalam tulisan ini dinyatakan dengan faktor kehadiran ART yang lain dalam interaksi.

Yang dimaksud dengan kehadiran ART dalam penelitian ini adalah kehadiran mereka secara fisik maupun secara linguistik. Faktor kehadiran ART itu dijabarkan atas (1) ART dari pihak suami atau pihak istri, dan (2) ART yang

lain, seperti pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal di rumah itu. Kedua jenis ART itu terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung diantara anggota rumah tangga inti (suami, istri, dan anak), yang pada gilirannya mereka akan bertindak sebagai orang ketiga.

Atas dasar kerangka konsep diatas, faktor-faktor yang diduga merupakan variabel terhadap pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah (1) latar belakang etnik dan bahasa (suami istri) dalam rumah tangga; (2) status responden dalam rumah tangga itu, yakni sebagai suami, istri dan sebagai orang tua serta anak; (3) usia responden anak, yang dikelompokkan atas anak berusia prasekolah, kanak-kanak dan remaja.

B A B III

GAMBARAN UMUM RESPONDEN